

**Hubungan Cerita Legenda Batu Gantung Di Danau Toba Dengan
Minat Belajar Pendidikan Karakter Siswa Kelas XI SMA N 1 Pangururan
Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir
Tahun 2026**

**Roman Ryanto Lumbantobing¹, Nadia Febriyanti Sianipar², Diniwati Lumban
Gaol³, Andar Gunawan Pasaribu⁴**

Intitut Agama Kristen Negeri Tarutung

*romanryantotobing@gmail.com¹, nadiasianipar02@gmail.com²,
dinilumbangaol3@gmail.com³, andargunawanpasaribu@gmail.com⁴*

Abstract

This study was conducted to understand the extent of the relationship between the folktale "The Legend of the Hanging Stone on Lake Toba" and the interest in learning Character Education among eleventh-grade students at SMA N 1 Pangururan, Pangururan District, Samosir Regency, in 2026. This study arose from the importance of utilizing local wisdom as a learning medium that can foster interest in learning and shape students' character. The Legend of the Hanging Stone, as part of Batak cultural heritage, contains various moral values such as responsibility, obedience to parents, self-control, honesty, and respect for social norms all of which are relevant to the goals of character education in schools. This study used a quantitative approach with a correlational design. The study population consisted of 36 eleventh-grade students, who also served as the overall sample. The research instrument was a questionnaire containing 20 statements using a Likert scale. The data obtained were analyzed using the Pearson Product Moment Correlation technique to test the relationship between variable X (The Legend of the Hanging Stone on Lake Toba) and variable Y (Interest in Learning Character Education). The results of the study showed that variable X obtained a total score of 2,610 with a percentage of 90.63%, while variable Y achieved a score of 2,736 or 95.00%. The correlation analysis produced a value of $r_{xy} = 0.74$ which indicates a positive and strong relationship between the use of the Hanging Stone Legend story and increased student interest in learning Character Education. This finding confirms that the use of local wisdom-based folklore has the potential to be an effective

learning medium in fostering interest in learning and strengthening the character formation of students.

Keywords: The Legend of the Hanging Stone in Lake Toba, Interest in Learning Character Education

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memahami sejauh mana keterkaitan antara cerita rakyat Legenda Batu Gantung di Danau Toba dengan minat belajar Pendidikan Karakter pada siswa kelas XI SMA N 1 Pangururan, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir pada Tahun 2026. Kajian ini muncul dari perhatian akan pentingnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai media pembelajaran yang mampu menumbuhkan ketertarikan belajar serta membentuk karakter peserta didik. Legenda Batu Gantung sebagai bagian dari warisan budaya Batak memuat berbagai nilai moral seperti tanggung jawab, ketaatan kepada orang tua, kemampuan mengendalikan diri, kejujuran, serta penghargaan terhadap norma sosial seluruhnya relevan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian terdiri atas 36 siswa kelas XI, yang sekaligus dijadikan sebagai sampel secara keseluruhan. Instrumen penelitian berupa angket berisi 20 pernyataan menggunakan skala Likert. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik Korelasi Product Moment Pearson untuk menguji hubungan antara variabel X (Legenda Batu Gantung di Danau Toba) dan variabel Y (Minat Belajar Pendidikan Karakter). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel X memperoleh skor total 2.610 dengan persentase 90,63%, sedangkan variabel Y mencapai skor 2.736 atau 95,00%. Analisis korelasi menghasilkan nilai $r_{xy} = 0,74$ yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan kuat antara pemanfaatan cerita Legenda Batu Gantung dan meningkatnya minat siswa dalam belajar Pendidikan Karakter. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan cerita rakyat berbasis kearifan lokal berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan minat belajar dan memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Cerita Batu Gantung Di Danau Toba, Minat Belajar Pendidikan Karakter

Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki kepribadian, moral, dan nilai-nilai sosial yang baik. Pemerintah melalui kebijakan pendidikan menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.¹ Dalam konteks pendidikan menengah atas, khususnya kelas XI, pembentukan karakter menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan remaja akhir yang rentan terhadap krisis identitas, pengaruh lingkungan, serta perubahan nilai.²

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pendidikan karakter adalah pemanfaatan kearifan lokal melalui cerita rakyat atau legenda daerah. Cerita legenda tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang dapat dijadikan sarana pembelajaran karakter.³ Legenda Batu Gantung di Danau Toba, yang berasal dari budaya Batak Toba, mengisahkan tentang ketaatan, tanggung jawab, kejujuran, serta konsekuensi dari pengambilan keputusan yang bertentangan dengan nilai keluarga dan adat. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap norma sosial.⁴

b. Hasil Observasi Lapangan

Dalam praktik pembelajaran di sekolah khususnya siswa kelas XI di SMA N 1 Panguruan Kecamatan Panguruan Kabupaten Samosir, pemanfaatan cerita legenda lokal sebagai media pendidikan karakter masih belum dioptimalkan secara sistematis. Pembelajaran karakter cenderung disampaikan secara konseptual dan normatif, sehingga kurang menyentuh

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Penguatan Pendidikan Karakter*.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter>

² Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

<https://www.mheducation.com/highered/product/adolescence-santrock/M9781260043567.html>

³ Danandjaja, J. (2021). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1138366>

⁴ Sibarani, R. (2020). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

<https://atl.or.id/kearifan-lokal/>

pengalaman emosional dan budaya peserta didik.⁵ Padahal, peserta didik yang hidup dan tumbuh di lingkungan budaya Batak Toba memiliki kedekatan kultural dengan legenda Batu Gantung, yang berpotensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai karakter secara kontekstual.⁶

Berdasarkan latar belakang diatas penting untuk mengkaji hubungan antara cerita legenda Batu Gantung di Danau Toba dengan pendidikan karakter siswa kelas XI SMA N 1 Panguruan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana nilai-nilai karakter dalam legenda tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter pada tahun 2026 dan seterusnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Menurut Sugiyono (2023) data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data yang dikonversi menjadi angka (*scoring*). Jenis data ini umumnya dapat dianalisis menggunakan metode atau teknik statistik. Data tersebut juga dapat berupa angka atau skor, yang biasanya diperoleh melalui instrumen pengumpulan data dengan jawaban berupa rentang skor atau pertanyaan yang diberikan nilai tertentu. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui data numerik yang dianalisis secara statistik. Metode korelasional digunakan karena penelitian ini berfokus pada hubungan antara cerita legenda Batu Gantung di Danau Toba dengan pendidikan karakter siswa kelas XI SMA N 1 Panguruan, tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian.

Pembahasan

A. Cerita Legenda Batu Gantung Di Danau Toba

⁵ Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

<https://www.character.org/resources/educating-for-character/>

⁶ Situmorang, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 145–156.

<https://journal.unimed.ac.id/index.php/jpk/article/view/>

Cerita ini sangat menarik karena membahas mengenai pendidikan karakter terhadap peserta didik siswa khusus kelas XI di SMA N 1 Panguruan yang dapat mengembangkan, menumbuhkan iman yang berlandaskan firman Tuhan yang dapat disangkutkan dengan ayat Alkitab yang tertulis dalam Efesus 6:1-3 “**6:1** Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. **6:2** Hormatilah ayahmu dan ibumu--ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: **6:3** supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.”⁷

Cerita singkat mengenai Legenda Batu Gantung Di Danau Toba

Legenda Batu Gantung berkisah tentang seorang gadis bernama Boru Sinaga. Sejak kecil ia telah dijodohkan dengan seorang laki-laki bermarga Sinaga dan paribannya dari marga Sitorus. Dalam adat Batak, perjodohan seperti ini merupakan hal yang umum dilakukan orang tua. Walaupun hubungan mereka berjalan baik dan semua persiapan pernikahan sudah hampir selesai, Boru Sinaga sebenarnya tidak memiliki perasaan cinta kepada calon suaminya. Ia hanya merasa terikat oleh kehendak keluarga.

Saat hari pernikahan tiba dan seluruh keluarga besar berkumpul untuk melangsungkan akad, tekanan batin Boru Sinaga semakin kuat. Perasaan tidak sanggup dan kebingungan membuatnya memutuskan untuk melarikan diri. Bersama anjing kesayangannya, ia pergi menuju tebing Batu Parapat yang berada di pinggir Danau Toba.

Di tempat itu, Boru Sinaga berdoa dengan sungguh-sungguh agar terlepas dari paksaan menikah dengan orang yang tidak ia cintai. Ketika sedang meratap, tiba-tiba suara guntur yang menggelegar memenuhi langit danau. Kaget dan panik, Boru Sinaga terpeleset dan jatuh ke air. Tubuhnya tersangkut pada akar-akar pohon di sekitar batu besar di tepi danau. Dalam ketakutan dan keputusasaan, ia berteriak, “Prapat, Prapat!” yang bermakna “Biarkan aku menempel di sini.” Seruan itu membuat tubuhnya perlahan berubah menjadi batu yang tergantung di dinding tebing.

Anjingnya yang setia mengikuti dari belakang juga terkejut mendengar petir. Ia terjatuh ke danau dan tanpa sengaja menyentuh tubuh majikannya yang sedang berubah

⁷ <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Ef%206:1-3&mode=text>

menjadi batu. Seketika itu juga, anjing tersebut ikut menjadi batu. Batu besar itu kini dipercaya menggambarkan Boru Sinaga dan anjingnya yang setia menemani hingga akhir.

Masyarakat sekitar memandang Batu Gantung sebagai tempat yang memiliki kekuatan spiritual. Banyak pengunjung datang membawa persembahan dan berdoa, berharap permohonan mereka dikabulkan. Bahkan ada kepercayaan bahwa roh leluhur, seperti kakek dan nenek mereka, menjaga kawasan tersebut. Hingga kini, kisah Boru Sinaga tetap hidup sebagai bagian penting dari warisan cerita rakyat Batak, sementara Batu Gantung menjadi objek wisata yang memadukan keindahan alam Danau Toba dengan legenda mistis yang menyertainya..⁸

Tujuan cerita penggunaan cerita Legenda Batu Gantung di Danau Toba dalam pendidikan karakter siswa kelas XI SMA N 1 Panguruan adalah untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, ketaatan kepada orang tua, pengendalian diri, kejujuran, serta kesadaran akan konsekuensi dari setiap pilihan hidup melalui pendekatan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Melalui pemaknaan cerita yang berasal dari budaya Batak Toba, siswa diharapkan mampu memahami nilai moral secara kontekstual, menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari, serta mengembangkan identitas diri yang berkarakter, beretika, dan menghargai nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

B. Arti dan Fungsi Cerita Legenda Batu Gantung Di Danau Toba

Legenda Batu Gantung di Danau Toba merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari daerah Batak, Sumatera Utara. Cerita ini mengisahkan tentang seorang gadis bernama Seruni yang mengalami tekanan batin akibat persoalan keluarga dan percintaan hingga akhirnya memohon kepada batu agar menelannya. Menurut masyarakat setempat kisah tersebut menjadi asal-usul terbentuknya Batu Gantung yang berada di sekitar kawasan Danau Toba. Legenda ini tidak hanya dipahami sebagai cerita hiburan semata, tetapi juga mengandung nilai budaya, moral, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui cerita tersebut, masyarakat diajak untuk memahami pentingnya kasih sayang keluarga, kesabaran dalam menghadapi masalah, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan

⁸ Purba, "SEJARAH BATU GANTUNG DI SUMATERA UTARA TERLETAK DI DESA LINTONG NIHUTA, KECAMATAN PANGURURAN, KABUPATEN SAMOSIR, SUMATERA UTARA." 2025

hidup. Selain itu, legenda Batu Gantung juga berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Batak yang memperkuat hubungan antara generasi muda dengan warisan tradisi leluhur.

Pertama menurut Koentjaraningrat (2021), legenda merupakan bagian dari folklor yang berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya dan pembentukan karakter masyarakat. Dalam konteks legenda Batu Gantung, cerita tersebut mengandung pesan moral mengenai akibat dari keputusan dan pentingnya komunikasi dalam keluarga. Cerita rakyat seperti ini mampu menjadi media pembelajaran yang efektif karena disampaikan melalui bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian legenda Batu Gantung tidak hanya mempertahankan nilai tradisional, tetapi juga membantu membangun kesadaran sosial dan moral bagi generasi muda.

Kedua Menurut Danandjaja (2022), yang menjelaskan bahwa legenda daerah memiliki fungsi untuk memperkuat identitas suatu komunitas dan menjadi alat pewarisan budaya. Legenda Batu Gantung di Danau Toba menjadi simbol budaya masyarakat Batak yang terus dikenalkan melalui cerita lisan, pendidikan maupun sektor pariwisata. Keberadaan cerita ini menjadikan Danau Toba bukan hanya terkenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, legenda Batu Gantung memiliki fungsi penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi lokal di tengah perkembangan zaman modern.

Ketiga menurut James Danandjaja (2023), cerita legenda mempunyai peran dalam membentuk pandangan hidup masyarakat karena di dalamnya terdapat nasihat, kepercayaan, dan pengalaman hidup suatu kelompok masyarakat. Legenda Batu Gantung mengajarkan bahwa manusia perlu mengendalikan emosi dan mencari jalan penyelesaian yang baik ketika menghadapi masalah kehidupan. Selain itu, cerita ini juga memperlihatkan hubungan erat antara manusia dengan alam yang dipercaya memiliki nilai spiritual dalam budaya Batak. Dengan adanya legenda tersebut masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga adat, menghormati orang tua dan melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

C. Manfaat Cerita Batu Gantung Di Danau Toba

Legenda Batu Gantung di Danau Toba memiliki manfaat yang besar dalam meningkatkan minat belajar sekaligus menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Cerita rakyat ini tidak hanya menyajikan kisah yang menarik, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dekat dengan pengalaman sosial masyarakat. Melalui legenda tersebut, siswa dapat belajar mengenai pentingnya tanggung jawab, kesabaran, menghormati orang tua, serta kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi persoalan hidup.

Penggunaan cerita legenda dalam proses pembelajaran membuat peserta didik lebih tertarik karena materi disampaikan melalui alur cerita yang mudah dipahami dan membangkitkan rasa ingin tahu. Selain itu, legenda Batu Gantung dapat membantu peserta didik mengenal budaya lokal sehingga mereka memiliki rasa cinta terhadap warisan budaya bangsa sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara (2022), pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang memiliki budi pekerti, moral, dan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan legenda Batu Gantung, cerita tersebut dapat menjadi sarana pembelajaran karakter karena mengandung pesan tentang pentingnya kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan menjaga hubungan baik dalam keluarga. Ketika peserta didik mempelajari cerita rakyat yang sarat nilai moral mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terdorong untuk menerapkan sikap positif dalam kehidupan mereka. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan membantu meningkatkan minat belajar siswa di sekolah. Menurut Zubaedi (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila disampaikan melalui budaya dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Legenda Batu Gantung dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik karena memadukan unsur budaya, nilai moral dan pembelajaran sosial secara bersamaan. Cerita ini membantu siswa memahami akibat dari tindakan yang diambil secara emosional serta mengajarkan pentingnya komunikasi dan sikap saling menghargai dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan metode pembelajaran berbasis cerita rakyat, siswa cenderung lebih aktif, mudah memahami materi dan memiliki ketertarikan lebih besar dalam mengikuti pembelajaran.

Legenda Batu Gantung di Danau Toba memiliki manfaat penting dalam dunia pendidikan karena mampu meningkatkan minat belajar sekaligus membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita dapat menjadi pedoman bagi siswa untuk bersikap lebih bijaksana, bertanggung jawab dan menghargai budaya daerah. Oleh sebab itu pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran perlu terus dikembangkan agar generasi muda tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik serta rasa cinta terhadap budaya Indonesia.

D. Langkah-Langkah Menceritakan Cerita Batu Gantung Di Danau Toba

Menceritakan legenda Batu Gantung di Danau Toba kepada siswa kelas XI SMA dapat dilakukan melalui langkah-langkah pembelajaran yang terarah agar siswa lebih mudah memahami isi cerita sekaligus menangkap nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Penyampaian cerita rakyat tidak hanya bertujuan memberikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran budaya, moral, dan penguatan identitas lokal peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru perlu memperhatikan cara penyampaian, penggunaan bahasa, interaksi dengan siswa, serta penekanan terhadap pesan moral yang terdapat dalam cerita. Dengan langkah yang tepat, siswa akan lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan lebih aktif dalam memahami nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam legenda Batu Gantung.

Menurut Tarigan (2021), kegiatan bercerita yang baik harus dilakukan secara runtut agar pendengar mampu memahami isi cerita dengan jelas. Adapun langkah-langkah menceritakan legenda Batu Gantung adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran

Guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa, misalnya agar siswa memahami isi legenda Batu Gantung serta nilai karakter yang terdapat di dalamnya.

2. Mempersiapkan materi cerita

Guru mempelajari alur cerita, tokoh, latar, dan pesan moral dari legenda Batu Gantung sehingga penyampaian cerita menjadi lebih jelas dan menarik.

3. Membangun perhatian siswa

Sebelum mulai bercerita, guru dapat memberikan pertanyaan singkat tentang Danau Toba atau budaya Batak agar siswa merasa tertarik dan fokus mengikuti pembelajaran.

4. Menyampaikan cerita dengan ekspresi yang baik

Guru menceritakan legenda dengan intonasi, mimik wajah, dan gerakan yang sesuai supaya suasana cerita terasa hidup dan mudah dipahami siswa.

5. Menjelaskan pesan moral cerita

Setelah cerita selesai, guru menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam legenda, seperti pentingnya kesabaran, komunikasi keluarga, dan pengendalian emosi.

Menurut Suyatno (2022), kegiatan bercerita akan lebih efektif apabila melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, langkah-langkah berikut dapat diterapkan:

1. Mengajak siswa mendengarkan cerita dengan fokus

Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman agar siswa dapat menyimak cerita dengan baik.

2. Memberikan kesempatan bertanya

Setelah cerita disampaikan, siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai tokoh, alur, maupun pesan yang terdapat dalam legenda Batu Gantung.

3. Mengadakan diskusi kelompok

Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan nilai karakter yang ditemukan dalam cerita.

4. Meminta siswa menyampaikan pendapat

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi sehingga siswa belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pandangan teman.

5. Menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari

Guru mengajak siswa memahami hubungan antara pesan dalam legenda Batu Gantung dengan kehidupan remaja masa kini.

Sementara itu, menurut Mulyasa (2023), pembelajaran berbasis cerita rakyat perlu diakhiri dengan kegiatan refleksi agar siswa mampu mengambil makna dari materi yang dipelajari. Langkah-langkah yang dapat dilakukan ialah:

1. Memberikan refleksi pembelajaran

Guru mengajak siswa menyampaikan pelajaran hidup yang diperoleh dari cerita Batu Gantung.

2. Memberikan tugas sederhana

Siswa diminta menulis kembali pesan moral cerita atau membuat kesimpulan tentang nilai karakter yang dipelajari.

3. Melakukan evaluasi pembelajaran

Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap isi cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

4. Memberikan motivasi kepada siswa

Guru mendorong siswa agar mencintai budaya daerah dan menerapkan nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah menceritakan legenda Batu Gantung di Danau Toba kepada siswa kelas XI SMA perlu dilakukan secara terencana, menarik, dan melibatkan siswa secara aktif. Melalui proses bercerita yang baik, siswa tidak hanya memahami isi cerita rakyat, tetapi juga mampu menanamkan nilai karakter seperti tanggung jawab, kesabaran, serta penghargaan terhadap budaya daerah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis legenda daerah dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan minat belajar sekaligus membentuk kepribadian siswa yang lebih baik.

D. Arti Minat Belajar

Minat dipahami sebagai suatu kecenderungan yang relatif tetap dalam diri seseorang, sehingga individu cenderung memberikan perhatian serta rasa suka terhadap aktivitas tertentu yang menjadi pusat perhatiannya. Dalam konteks pendidikan, minat belajar menjadi salah satu aspek penting yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Minat belajar dapat dimaknai sebagai dorongan internal yang menunjukkan adanya ketertarikan seseorang terhadap kegiatan belajar. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan minat sebagai kecenderungan hati, rasa ketertarikan, perhatian, serta keinginan terhadap suatu hal. Individu yang memiliki minat pada suatu bidang tertentu biasanya

terdorong untuk mempelajarinya secara mandiri dan penuh antusias tanpa adanya paksaan dari luar.

Minat pada dasarnya muncul karena adanya rasa keterikatan antara individu dengan suatu objek atau aktivitas tertentu. Menurut Slameto (2020), minat merupakan bentuk penerimaan seseorang terhadap hubungan antara dirinya dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minat yang dimiliki individu. Oleh sebab itu, siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih mudah berkonsentrasi, serta memiliki semangat yang lebih besar dalam mencapai prestasi belajar.

Pendapat lain disampaikan oleh John W. Santrock dalam Achru (2019), yang menjelaskan bahwa minat adalah proses yang memberikan semangat, arah, dan ketekunan pada perilaku seseorang. Minat tidak hanya tampak dari rasa suka, tetapi juga terlihat melalui keterlibatan individu dalam suatu kegiatan. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki minat belajar akan lebih rajin mengikuti pelajaran, aktif bertanya, serta berusaha memahami materi yang diberikan oleh guru.

Selain itu, minat belajar dapat terlihat dari sejauh mana siswa memberikan perhatian dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran cenderung lebih fokus dan memberi perhatian lebih besar dibandingkan mereka yang minatnya rendah. Hal ini sejalan dengan pandangan Slameto (2020) yang menyatakan bahwa minat tercermin melalui keterlibatan aktif seseorang dalam suatu kegiatan. Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, mereka biasanya terdorong untuk mencari informasi tambahan, mengerjakan tugas dengan kesungguhan, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat terhadap materi pelajaran.

Meilani dalam Febrianti dkk. (2021) menyatakan bahwa minat belajar merupakan rasa tertarik dan rasa senang terhadap kegiatan belajar yang dilakukan atas kemauan sendiri tanpa adanya tekanan maupun perintah dari orang lain. Sementara itu, Andriani dan Rasto dalam Yunitasari dan Hanifah (2020) berpendapat bahwa minat belajar berkaitan dengan sikap disiplin siswa dalam menjalani proses pembelajaran, baik dalam menyusun jadwal belajar maupun dalam memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri dan bersungguh-sungguh.

Minat belajar yang tinggi sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan hasil belajar. Siswa yang memiliki minat belajar yang baik biasanya lebih mudah memahami materi pelajaran, tidak mudah merasa bosan, dan memiliki dorongan untuk terus mengembangkan kemampuan dirinya. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, mudah kehilangan fokus, serta mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Keberhasilan tujuan pembelajaran baik berupa peningkatan wawasan, keahlian, maupun karakter sangat dipengaruhi oleh dua faktor kunci: metode mengajar yang tepat dan minat belajar dari dalam diri siswa. Minat inilah yang menjadi motor penggerak utama. Ketika siswa tertarik pada apa yang dipelajari, mereka akan belajar dengan serius, aktif mengeksplorasi materi, dan pada akhirnya mampu menyerap ilmu dengan jauh lebih baik.⁹

Berdasarkan berbagai pandangan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan kecenderungan dalam diri seseorang yang terlihat melalui rasa senang, perhatian yang konsisten, ketertarikan, keterlibatan aktif, serta dorongan internal untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya tekanan dari luar. Minat belajar memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan siswa, karena ketika minat tersebut tinggi, peserta didik cenderung lebih antusias, tekun, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan belajarnya.

E. Ciri-Ciri Minat Belajar

Ciri-Ciri Minat Belajar sebagai berikut :

Menurut pendapat Slameto yang dikutip oleh Syahputra (2020:20), peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi dapat dikenali melalui beberapa karakteristik. Pertama, mereka cenderung memberikan perhatian yang konsisten terhadap materi yang dipelajari dan mampu mengingatnya dalam jangka waktu yang lebih lama. Kedua, muncul perasaan senang dan ketertarikan terhadap kegiatan belajar yang sedang dilakukan. Ketiga, mereka merasakan kepuasan serta kebanggaan ketika berhasil mempelajari atau menguasai suatu materi. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan ketertarikan yang kuat untuk terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan minatnya. Mereka biasanya lebih memilih kegiatan yang berkaitan dengan bidang yang disukai dibandingkan dengan aktivitas lainnya.

⁹ Sinaga et al., "Mengembangkan Minat Belajar Siswa untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika SD Kelas Tinggi."

Minat tersebut juga terlihat melalui keaktifan dan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Sementara itu, menurut Sari (2019:321), minat belajar dapat ditunjukkan melalui beberapa sikap positif yang tampak dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat belajar umumnya menunjukkan ketekunan dalam belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal, mampu bekerja sama dengan orang lain dalam kegiatan pembelajaran, serta memiliki kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab belajar. Karakteristik-karakteristik tersebut mencerminkan adanya dorongan yang kuat dari dalam diri peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dengan merujuk pada pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa minat belajar merupakan dorongan internal seseorang yang tampak melalui perhatian yang konsisten, rasa senang, ketertarikan, keterlibatan aktif, keingintahuan, ketekunan, kemampuan bekerja sama, serta kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi, mereka akan belajar dengan lebih optimal dan hal ini berdampak pada meningkatnya capaian belajar. Oleh sebab itu, minat belajar merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

F. Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul Hubungan Cerita Legenda Batu Gantung di Danau Toba dengan Minat Belajar Pendidikan Karakter Siswa Kelas XI SMA N 1 Pangururan Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2026 dilaksanakan dengan menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas XI SMA N 1 Pangururan yang berjumlah 36 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dengan jumlah 20 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian. Untuk variabel X (Cerita Legenda Batu Gantung di Danau Toba), pernyataan disusun berdasarkan indikator pemahaman isi cerita, ketertarikan terhadap cerita, pemahaman nilai-nilai karakter dalam cerita, dan penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan variabel Y (Minat Belajar Pendidikan Karakter) disusun berdasarkan indikator minat belajar sebanyak 10 butir, perhatian dalam pembelajaran sebanyak 5 butir, dan keaktifan siswa sebanyak 5 butir. Setiap butir pernyataan menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 4 sehingga skor minimum yang diperoleh setiap responden adalah 20 dan skor maksimum adalah 80.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket, diperoleh jumlah skor variabel X (Cerita Legenda Batu Gantung di Danau Toba) sebesar $\Sigma X = 2.610$. Jika dibandingkan dengan skor ideal maksimum sebesar 2.880, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan apresiasi siswa terhadap cerita Legenda Batu Gantung berada pada kategori baik. Rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 72,50. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami isi cerita, mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran yang menggunakan cerita rakyat daerah sebagai media pembelajaran.

Sementara itu, hasil pengolahan data pada variabel Y (Minat Belajar Pendidikan Karakter) menunjukkan jumlah skor sebesar $\Sigma Y = 2.736$. Dengan jumlah responden sebanyak 36 siswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa minat belajar Pendidikan Karakter siswa berada pada kategori tinggi. Tingginya minat belajar siswa terlihat dari rasa senang dalam mengikuti pembelajaran, perhatian yang baik terhadap materi yang disampaikan guru, serta keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengetahui hubungan antara Cerita Legenda Batu Gantung di Danau Toba dengan Minat Belajar Pendidikan Karakter siswa, digunakan rumus Korelasi Product Moment Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{[N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)]}{\sqrt{\{[N(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2][N(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2]\}}}$$

Keterangan:

* r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

* N = Jumlah responden

* ΣX = Jumlah skor variabel X

* ΣY = Jumlah skor variabel Y

* ΣXY = Jumlah hasil perkalian skor X dan Y

* ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X

* ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi Product Moment diperoleh nilai $r_{xy} = 0,74$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan kuat antara Cerita Legenda Batu Gantung di Danau Toba dengan Minat Belajar Pendidikan Karakter siswa kelas XI SMA N 1 Pangururan. Hubungan yang positif berarti bahwa semakin baik pemanfaatan cerita Legenda Batu Gantung dalam pembelajaran, maka semakin tinggi pula minat belajar Pendidikan Karakter siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita Legenda Batu Gantung sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan minat belajar siswa. Cerita tersebut mengandung berbagai nilai karakter seperti tanggung jawab, kepatuhan kepada orang tua, sikap menghargai sesama, pengendalian diri, serta pentingnya mengambil keputusan yang bijaksana. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami siswa dengan lebih mudah karena disampaikan melalui cerita yang dekat dengan budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran membuat suasana belajar menjadi lebih menarik sehingga siswa lebih fokus, aktif, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan diperolehnya nilai $\Sigma X = 2.610$, $\Sigma Y = 2.736$, dan $r_{xy} = 0,74$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Cerita Legenda Batu Gantung di Danau Toba dengan Minat Belajar Pendidikan Karakter siswa kelas XI SMA N 1 Pangururan Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2026. Oleh karena itu, cerita rakyat daerah dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

G. Hubungan Minat Belajar Pendidikan Karakter Dengan Cerita Legenda Batu Gantung Di Danau Toba

Minat belajar menjadi salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menghayati berbagai nilai yang diberikan selama proses pembelajaran. Menurut Slameto (2015), minat belajar merupakan kecenderungan yang cukup stabil dalam diri seseorang untuk memberikan perhatian dan mengingat suatu kegiatan yang menimbulkan rasa senang, sehingga mendorong individu terlibat secara aktif di dalamnya.

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi umumnya lebih cepat menangkap, memahami, serta menerapkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan karakter, minat belajar berperan sebagai pendorong internal yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam materi pembelajaran. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter adalah cerita rakyat atau legenda. Danandjaja (2015) menjelaskan bahwa legenda merupakan bagian dari folklor yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Melalui cerita rakyat, peserta didik dapat belajar memahami berbagai nilai kehidupan secara lebih menarik dan kontekstual karena cerita tersebut dekat dengan budaya dan lingkungan mereka.

Legenda Batu Gantung di Danau Toba merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari masyarakat Batak di Sumatera Utara. Cerita ini mengisahkan seorang gadis bernama Seruni yang mengalami tekanan dalam kehidupannya hingga akhirnya memilih mengakhiri hidupnya. Di balik kisah tersebut terkandung berbagai nilai karakter, seperti pentingnya ketaatan kepada orang tua, kemampuan berkomunikasi dalam keluarga, tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, serta pengendalian emosi ketika menghadapi masalah kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi peserta didik untuk membangun karakter yang lebih baik.

Hubungan antara minat belajar pendidikan karakter dengan cerita Legenda Batu Gantung dapat dilihat dari kemampuannya dalam menarik perhatian peserta didik. Menurut Djamarah (2011), penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik akan meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Ketika peserta didik tertarik pada cerita yang disampaikan, mereka cenderung lebih aktif mendengarkan, bertanya, berdiskusi, serta memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan demikian, minat belajar yang muncul akan mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Selain itu, cerita Legenda Batu Gantung dapat menjadi sarana pembelajaran yang kontekstual karena berasal dari budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik, khususnya di wilayah Sumatera Utara. Menurut Majid dan Andayani (2017), pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya dan pengalaman nyata peserta didik akan meningkatkan motivasi serta pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Oleh sebab itu, penggunaan legenda lokal dalam pembelajaran pendidikan karakter dapat membantu peserta didik lebih mudah menghayati nilai-nilai yang disampaikan. Minat belajar yang tumbuh melalui pembelajaran berbasis cerita dapat mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap perilaku dan sikap mereka sendiri. Melalui tokoh, konflik, dan penyelesaian yang terdapat dalam cerita Legenda Batu Gantung, peserta didik dapat belajar membedakan perilaku yang baik dan yang kurang baik serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Proses ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menurut Samani dan Hariyanto (2017) bertujuan membentuk individu yang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang baik.

Hubungan yang erat antara minat belajar pendidikan karakter dengan cerita Legenda Batu Gantung di Danau Toba. Cerita tersebut mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam belajar sekaligus menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Semakin tinggi minat belajar peserta didik terhadap cerita yang disampaikan, semakin besar pula peluang mereka untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan Dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas XI SMA N 1 Pangururan Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan cerita Legenda Batu Gantung di Danau Toba dalam pembelajaran Pendidikan Karakter berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar **90,63%**. Minat belajar Pendidikan Karakter siswa juga berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar **95,00%**. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,74$, yang berarti terdapat hubungan positif dan kuat antara cerita Legenda Batu Gantung di Danau Toba dengan minat belajar Pendidikan Karakter siswa.

Besarnya kontribusi variabel cerita Legenda Batu Gantung terhadap minat belajar Pendidikan Karakter adalah **54,76%**, sedangkan sisanya **45,24%** dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara cerita Legenda Batu Gantung di Danau Toba dengan minat belajar Pendidikan Karakter siswa kelas XI SMA N 1 Pangururan Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2026 dapat diterima.

b. Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu mengintegrasikan cerita rakyat lokal terutama Legenda Batu Gantung dari wilayah Danau Toba sebagai sarana pembelajaran yang lebih hidup dan dekat dengan realitas budaya siswa. Pemanfaatan kisah yang berakar pada tradisi daerah dapat membantu meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral serta spiritual yang menjadi inti dari Pendidikan Agama Kristen.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menyediakan program, kegiatan, dan sumber belajar yang mengangkat budaya daerah. Sekolah juga perlu mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran guna memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mempelajari dan melestarikan budaya daerah, khususnya cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai positif. Selain itu, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Legenda Batu Gantung, seperti tanggung jawab, pengendalian diri, sikap hormat kepada orang tua, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih banyak, cakupan wilayah penelitian yang lebih beragam, serta

menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter, motivasi belajar, hasil belajar, ataupun perkembangan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan akan menghasilkan temuan yang lebih menyeluruh dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Danandjaja, J. (2021). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1138366>

<https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Ef%206:1-3&mode=text>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Penguatan Pendidikan Karakter*.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter>

Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

<https://www.character.org/resources/educating-for-character/>

Purba, "SEJARAH BATU GANTUNG DI SUMATERA UTARA TERLETAK DI DESA LINTONG NIHUTA, KECAMATAN PANGURURAN, KABUPATEN SAMOSIR, SUMATERA UTARA." 2025

Rasyid et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan."

Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

<https://www.mheducation.com/highered/product/adolescence-santrock/M9781260043567.html>

Sibarani, R. (2020). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

<https://atl.or.id/kearifan-lokal/>

Situmorang, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 145–156.

<https://journal.unimed.ac.id/index.php/jpk/article/view/>

Universitas Brawijaya and Rofi'ie, "PENDIDIKAN KARAKTER ADALAH SEBUAH KEHARUSAN."

